

KETELADANAN TOKOH RAMA DALAM RAMAYANA SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER HINDU DI ERA MODERN

¹Ni Wayan Krisnawati, ²Luh Eka Budiastini, ³I Nengah Arianto,
⁴Putu Arirusmadewi

¹SMP Negeri 16 Buton, ²SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan,

³SMP Negeri 24 Buton, ⁴SMA Negeri 1 Poli-Polia

Email: ¹yankris2025@gmail.com, ²ekabudiastini@gmail.com,
³inengaharianto256@gmail.com, ⁴putu.arirusmadewi87@gmail.com

ABSTRAK

Krisis moral dan degradasi spiritual yang terjadi di era modern menuntut adanya model pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keteladanan tokoh Rama dalam *Ramayana* sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter Hindu yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika, penelitian ini menafsirkan nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung dalam tindakan dan ucapan Rama, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Purusartha*, dan *Swadharma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Rama mencerminkan lima dimensi utama pendidikan karakter, yaitu moralitas, spiritualitas, tanggung jawab sosial, disiplin diri, dan kepemimpinan etis. Nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan melalui pembelajaran naratif, reflektif, dan berbasis pengabdian sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Ramayana* dalam pendidikan Hindu dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, beretika, dan berjiwa spiritual di tengah tantangan globalisasi.

kata kunci: rama; ramayana; pendidikan karakter hindu; dharma; nilai etika

ABSTRACT

The moral crisis and spiritual decline of the modern era demand an educational model that balances intellectual intelligence with spiritual wisdom. This study aims to examine the exemplary character of Rama in the Ramayana as a foundation for developing a Hindu character education model relevant to modern life. Using a qualitative approach with a hermeneutic method, the research interprets the ethical and spiritual values embodied in Rama's actions and words, relating them to key Hindu educational principles such as Tri Kaya Parisudha, Catur Purusartha, and Swadharma. The findings reveal that Rama's exemplary character represents five fundamental dimensions of Hindu character education – morality, spirituality, social responsibility, self-discipline, and ethical leadership. These values can be adapted into educational systems through narrative, reflective, and service-based learning approaches. The implications of this study indicate that integrating Ramayana values into Hindu education can serve as a strategic means to cultivate a generation that is ethical, spiritually grounded, and morally resilient amid the challenges of globalization.

keywords: rama; ramayana; hindu character education; dharma; ethical values

I. PENDAHULUAN

Krisis moral dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan menjadi fenomena global yang semakin nyata di era modern. Revolusi digital yang menjanjikan kemajuan peradaban justru seringkali diikuti oleh melemahnya kesadaran etis, menurunnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik (Lickona, 2020). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini juga tercermin dalam dunia pendidikan yang masih berorientasi pada capaian kognitif, belum sepenuhnya menekankan pembentukan karakter dan integritas spiritual (Sudarsana,

2023). Pendidikan karakter Hindu sesungguhnya telah memiliki fondasi kuat dalam konsep *dharma*, yaitu prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Suhardana, 2021). Salah satu sumber klasik yang sarat nilai pendidikan moral dan spiritual adalah *Ramayana*, epos besar yang menggambarkan perjuangan kebenaran dan kebajikan melalui sosok Rama sebagai tokoh utama. Rama bukan hanya simbol kesatria yang agung, tetapi juga perwujudan manusia ideal (*Maryada Purushottama*) yang menjunjung tinggi kejujuran (*satya*), kesetiaan (*bhakti*), dan tanggung jawab (*swadharma*).

Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan tokoh Rama memiliki relevansi tinggi untuk membentuk karakter generasi muda Hindu yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan intelektual dan kebijaksanaan spiritual (Kumar, 2022). Nilai-nilai etika yang ditunjukkan Rama seperti kesabaran (*ksama*), pengendalian diri (*dama*), dan kepatuhan terhadap hukum moral (*niyama dharma*), dapat dijadikan model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual dengan era digital saat ini. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui pendekatan berbasis teks epik seperti *Ramayana* dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan ajaran moral Hindu dalam sistem pendidikan kontemporer (Subrahmanyam, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menegaskan bahwa keteladanan Rama bukan sekadar warisan sastra klasik, melainkan model aktual pendidikan karakter Hindu yang relevan bagi pembentukan manusia beretika dan berjiwa spiritual di tengah tantangan modernitas.

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan serius akibat terjadinya disorientasi nilai dan krisis moralitas di berbagai lapisan masyarakat. Banyak lembaga pendidikan masih memaknai pendidikan karakter sebatas kegiatan seremonial atau hafalan nilai moral tanpa menyentuh aspek transformasi batin peserta didik (Lestari, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Hindu, masih minim upaya integratif untuk menggali sumber nilai karakter dari teks-teks suci seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, atau *Bhagavad Gita* yang sejatinya memuat prinsip moral universal dan relevan untuk kehidupan modern (Dwipayana, 2021). Nilai-nilai luhur seperti *satya* (kejujuran), *dharma* (kebenaran), dan *seva* (pengabdian) yang diajarkan oleh tokoh-tokoh suci dalam epos Hindu jarang diangkat secara sistematis sebagai model pendidikan karakter. Akibatnya, pendidikan agama Hindu di beberapa institusi masih berorientasi pada aspek ritualistik dan doktrinal, belum menekankan pada pembentukan karakter berbasis keteladanan tokoh (Ardana, 2023).

Tokoh Rama dalam *Ramayana* menawarkan paradigma alternatif bagi model pendidikan karakter Hindu yang kontekstual dan aplikatif. Sebagai representasi manusia ideal, Rama menunjukkan keteguhan dalam menjalankan *swadharma*, kesetiaan terhadap janji, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi sulit (Saraswati, 2020). Nilai-nilai tersebut bukan hanya merepresentasikan moralitas individual, tetapi juga menjadi dasar etika sosial dan kepemimpinan spiritual. Namun, dalam realitas akademik, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggali keteladanan Rama sebagai model konseptual pendidikan karakter Hindu. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari permasalahan mendasar mengenai bagaimana keteladanan Rama dalam *Ramayana* dapat dipahami, diinterpretasikan, dan diimplementasikan sebagai dasar model pendidikan karakter Hindu yang relevan dengan dinamika era modern. Pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama untuk dijawab melalui pendekatan analitis dan hermeneutik terhadap teks dan nilai-nilai ajaran dalam *Ramayana*.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai keteladanan tokoh Rama dalam *Ramayana* dan merumuskannya sebagai model pendidikan karakter Hindu yang relevan bagi generasi modern. Penelitian ini berupaya menafsirkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tindakan, ucapan, dan keputusan moral Rama sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan *dharma* dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan analisis teks dan hermeneutika pendidikan, penelitian ini bertujuan

mendesripsikan dimensi moral, spiritual, dan sosial dari keteladanan Rama sebagai basis pengembangan karakter berbudi pekerti luhur (Subrahmanyam, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada analisis literer, tetapi juga pada relevansi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Hindu.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan model pendidikan karakter berbasis teks klasik yang dapat diintegrasikan dalam sistem pembelajaran Hindu secara formal maupun nonformal. Model ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter manusia seutuhnya (Kumar, 2022). Melalui penggalian nilai *satya* (kejujuran), *dharma* (kebenaran), *seva* (pengabdian), dan *ksama* (kesabaran) yang tercermin dalam perilaku Rama, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa pendidikan karakter Hindu bukan sekadar pembelajaran moral normatif, tetapi juga proses pembudayaan nilai-nilai ilahiah yang membentuk kesadaran etis dan spiritual generasi muda (Sudarsana, 2023). Tujuan akhir penelitian ini adalah menghadirkan landasan konseptual dan inspiratif bagi pengembangan kurikulum serta praktik pendidikan karakter Hindu yang mampu menjawab tantangan moral di era global dan digital.

Kajian mengenai *Ramayana* telah dilakukan dalam berbagai perspektif, seperti sastra, mitologi, maupun studi budaya, namun masih sangat terbatas dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai Hindu. Sebagian besar penelitian menyoroti epos ini sebagai karya sastra yang memuat nilai estetika dan moral universal tanpa mengelaborasi potensi pedagogisnya secara mendalam (Saraswati, 2020). Beberapa studi yang membahas pendidikan karakter dalam konteks Hindu lebih berfokus pada ajaran normatif seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Yama Brata*, atau *Catur Purusartha* (Suhardana, 2021), sementara eksplorasi terhadap keteladanan tokoh Rama sebagai sumber nilai praktis dalam pendidikan masih jarang dilakukan. Hal ini menimbulkan celah konseptual (*conceptual gap*) di mana nilai-nilai etika dan spiritual dalam *Ramayana* belum dimanfaatkan secara optimal untuk membentuk model pendidikan karakter Hindu yang relevan dengan konteks kekinian.

Selain itu, terdapat juga *empirical gap* karena minimnya penelitian yang menjembatani antara nilai keteladanan tokoh dalam teks klasik dengan praktik pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sebagian besar kurikulum pendidikan agama Hindu masih bersifat tekstual dan ritualistik, sehingga ajaran moral yang terkandung dalam kisah-kisah epos belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang transformatif (Lestari, 2022). Padahal, menurut Kumar (2022), narasi tokoh-tokoh suci seperti Rama dapat berfungsi sebagai *living pedagogy* sarana efektif dalam menanamkan nilai moral melalui keteladanan simbolik dan naratif. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis integratif antara teks klasik, filsafat Hindu, dan teori pendidikan karakter modern. Penelitian ini juga bertujuan mengembangkan kerangka konseptual yang menjadikan nilai keteladanan Rama sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter Hindu yang adaptif terhadap dinamika sosial dan tantangan moral di era modern.

Penelitian ini memiliki novelty yang terletak pada pendekatan interdisipliner antara kajian teks klasik Hindu dan teori pendidikan karakter modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan tokoh Rama bukan sekadar sebagai figur mitologis atau simbol moralitas tradisional, melainkan sebagai *archetype pendidikan karakter Hindu* yang dapat dioperasionalkan dalam konteks pembelajaran kontemporer. Penelitian ini berupaya menafsirkan keteladanan Rama secara hermeneutik dan fungsional, menjadikannya sumber ajar yang hidup (*living text*) bagi pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan seperti ini masih jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek religius atau historis epos *Ramayana* (Dwipayana, 2021). Dengan demikian,

penelitian ini berkontribusi dalam memperluas horizon metodologis studi Hindu dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik ke dalam praksis pendidikan modern (Kumar, 2022).

Dari sisi justifikasi ilmiah dan sosial, penelitian ini penting karena menjawab kebutuhan akan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan spiritualitas Hindu yang semakin mendesak di era globalisasi. Pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek rasionalitas dan kompetisi sering mengabaikan dimensi moral dan spiritual manusia, padahal keduanya merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi utuh (Sudarsana, 2023). Melalui penelitian ini, *Ramayana* tidak lagi hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai etis yang dinamis dan aplikatif. Nilai-nilai seperti *satya* (kejujuran), *dharma* (kebenaran), *bhakti* (pengabdian), dan *anrshamsya* (tanpa kekerasan) yang diwujudkan Rama, ditafsirkan sebagai prinsip pendidikan karakter yang relevan untuk memperkuat integritas, disiplin, dan tanggung jawab sosial peserta didik di era digital (Suhardana, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal baik secara teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan Hindu berbasis teks klasik maupun secara praktis dalam membantu pengembangan kurikulum karakter yang adaptif terhadap tantangan moral masyarakat modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika yang difokuskan pada analisis teks klasik *Ramayana* sebagai sumber utama nilai-nilai pendidikan karakter Hindu. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan etis dari tindakan serta dialog tokoh Rama dalam konteks filosofis dan pedagogis (Gadamer, 2020). Melalui interpretasi mendalam, peneliti berupaya menggali pesan moral dan spiritual yang tersirat dalam teks agar dapat diterjemahkan ke dalam konsep pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan era modern. Analisis dilakukan terhadap bagian-bagian penting dalam *Ramayana* yang menampilkan keteladanan Rama dalam menjalankan *dharma*, *satya*, dan *bhakti* sebagai manifestasi dari nilai-nilai etika Hindu. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter, filsafat Hindu, serta kajian epik *Ramayana* (Creswell & Poth, 2021).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, interpretasi kontekstual, dan sintesis konseptual. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang berkaitan langsung dengan tindakan moral dan spiritual tokoh Rama. Tahap kedua, interpretasi kontekstual, melibatkan proses pemaknaan terhadap teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan religius dari *Ramayana*. Tahap terakhir, sintesis konseptual, digunakan untuk merumuskan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keteladanan Rama yang dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Hindu modern. Validitas penelitian dijaga melalui teknik *triangulasi teori* dan *cross-textual analysis*, yaitu membandingkan hasil interpretasi dengan konsep pendidikan karakter modern dan sumber ajaran Hindu lainnya seperti *Bhagavad Gita* dan *Manava Dharmasastra* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif, tetapi juga interpretasi filosofis yang berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai Hindu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Rama sebagai Cerminan Manusia Ideal dalam Perspektif Hindu

Tokoh Rama dalam *Ramayana* merupakan simbol manusia ideal dalam pandangan Hindu, yang dikenal dengan istilah *Maryada Purushottama* yakni pribadi yang menegakkan batas moral, etika, dan spiritual dalam seluruh aspek kehidupannya. Konsep ini menegaskan bahwa kesempurnaan manusia tidak diukur dari kekuasaan atau pengetahuan, melainkan

dari kemampuannya menegakkan *dharma* secara konsisten, bahkan dalam situasi yang penuh dilema. Dalam teks *Ramayana*, Rama digambarkan sebagai sosok yang mengutamakan kebenaran (*satya*), menjalankan kewajiban (*swadharma*), serta berbakti penuh kepada orang tua dan masyarakat (Suhardana, 2021). Ia rela meninggalkan takhta dan kenyamanan istana demi memenuhi janji ayahnya, Raja Dasaratha, sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian moral. Tindakan ini merepresentasikan supremasi nilai spiritual atas kepentingan pribadi, suatu sikap yang sangat relevan bagi pendidikan karakter di era modern yang kerap terjebak pada materialisme dan egoisme.

Dalam konteks etika Hindu, nilai-nilai yang dihidupi oleh Rama mencerminkan kesempurnaan praktik *Tri Kaya Parisudha* kesucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Rama berpikir dengan jernih, berbicara dengan kejujuran, dan bertindak berdasarkan kebenaran universal (*sanatana dharma*). Dalam epos ini, tindakan moral Rama bukan hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi refleksi dari kesadaran kosmis bahwa manusia hidup dalam keteraturan universal yang menuntut harmoni antara individu dan alam semesta (Subrahmanyam, 2021). Hal tersebut tampak jelas ketika Rama menolak menggunakan kekerasan berlebihan terhadap musuhnya, menegaskan prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan) sebagai dasar kemanusiaan. Sikap sabar dan penuh pengendalian diri (*ksama* dan *dama*) juga menjadikannya figur teladan bagi generasi muda yang hidup di tengah ketegangan sosial dan budaya digital yang serba cepat (Saraswati, 2020).

Keteladanan Rama juga memiliki dimensi sosial dan politik yang kuat. Sebagai Raja Ayodhya, ia menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan pada keadilan (*nyaya*), pengabdian (*sewa*), dan kesejahteraan rakyat. Kepemimpinannya dikenal sebagai *Rama Rajya* sebuah pemerintahan ideal di mana rakyat hidup dalam kedamaian, kejujuran, dan keteraturan moral. Menurut Kumar (2022), konsep *Rama Rajya* menjadi simbol etika kepemimpinan Hindu yang menolak tirani dan menegaskan keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan. Prinsip ini sejatinya sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam membentuk calon pemimpin yang memiliki integritas moral dan empati sosial. Melalui pemahaman nilai-nilai kepemimpinan Rama, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami bahwa kekuasaan sejati bukanlah dominasi, melainkan pengabdian kepada kebenaran dan kemaslahatan bersama.

Selain itu, *Ramayana* juga menampilkan nilai hubungan antarmanusia yang penuh kasih dan tanggung jawab sosial. Kesetiaan Rama terhadap Sita, rasa hormatnya kepada Laksmana, dan kebijaksanaannya terhadap Hanuman memperlihatkan keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional. Relasi ini mencerminkan ajaran *tat tvam asi* "engkau adalah aku", yang menjadi dasar empati dan solidaritas sosial dalam pandangan Hindu (Sudarsana, 2023). Sikap Rama yang tetap menghormati bahkan pihak musuh seperti Rahwana setelah kematiannya menegaskan bahwa kebajikan sejati lahir dari pengendalian diri, bukan pembalasan. Dalam kerangka pendidikan karakter, nilai-nilai ini dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan, menahan amarah, dan menempatkan kebenaran di atas kepentingan diri.

Dari perspektif filosofis, keteladanan Rama meneguhkan konsep manusia ideal dalam Hindu: individu yang menjalankan *dharma* sesuai kedudukan sosial dan spiritualnya tanpa pamrih. Rama adalah representasi dari manusia yang mencapai keseimbangan antara *jnana* (pengetahuan), *karma* (tindakan), dan *bhakti* (pengabdian) sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup (Lestari, 2022). Dengan demikian, keteladanan Rama bukan sekadar mitos, tetapi refleksi praksis dari etika hidup yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan karakter Hindu. Melalui peneladanan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesetiaan, dan pengabdian, peserta didik dapat diarahkan untuk membangun kepribadian yang berintegritas dan berlandaskan spiritualitas.

Dengan mengkaji sosok Rama sebagai *Maryada Purushottama*, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai dalam *Ramayana* tetap relevan untuk menjawab krisis moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern. Keteladanan Rama memberi pelajaran bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan kebijaksanaan moral dan kesadaran spiritual agar tidak menimbulkan kehampaan etis. Dalam konteks pendidikan Hindu, tokoh Rama berfungsi sebagai model pedagogis yang mengintegrasikan etika, religiusitas, dan humanitas. Pendidikan yang menanamkan keteladanan Rama akan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihidupi Rama dapat dijadikan fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan karakter Hindu yang holistik, humanis, dan berakar kuat pada dharma universal.

Relevansi Nilai Keteladanan Rama terhadap Konsep Pendidikan Karakter Hindu

Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Rama dalam *Ramayana* memiliki relevansi yang sangat mendalam terhadap konsep pendidikan karakter Hindu, terutama dalam konteks pembentukan kepribadian yang berlandaskan keseimbangan antara moralitas, spiritualitas, dan intelektualitas. Pendidikan karakter Hindu tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai moral secara normatif, melainkan bertujuan membentuk kesadaran diri yang selaras dengan prinsip *dharma* (kebenaran dan tanggung jawab moral). Dalam konteks ini, keteladanan Rama memberikan inspirasi nyata bagi model pendidikan yang berorientasi pada penginternalisasian nilai melalui praktik dan pengalaman hidup. Rama menjadi contoh manusia yang menegakkan kebenaran (*satya*), berbakti kepada orang tua (*pitri bhakti*), setia terhadap pasangan (*stri bhakti*), dan penuh kasih terhadap sesama makhluk (*sarva bhuta daya*) (Suhardana, 2021). Keempat nilai ini membentuk landasan filosofis bagi pengembangan karakter manusia Hindu yang holistik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan spiritual.

Dalam sistem pendidikan Hindu, nilai-nilai yang dihidupi oleh Rama memiliki keselarasan dengan prinsip *Catur Purusartha* empat tujuan hidup manusia: *dharma* (kebenaran), *artha* (kemakmuran), *kama* (kenikmatan), dan *moksa* (pembebasan). Rama menunjukkan bagaimana *dharma* harus menjadi pedoman utama dalam mencapai tiga tujuan lainnya, agar manusia tidak terjebak dalam materialisme dan hedonisme (Kumar, 2022). Sikapnya yang rela mengorbankan kenyamanan dan kekuasaan demi menegakkan janji moral ayahnya menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekuasaan, tetapi pada keteguhan menjalankan kewajiban. Nilai-nilai ini dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter Hindu untuk mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab, integritas, dan disiplin moral. Lebih jauh, Rama juga mencerminkan penerapan *Tri Kaya Parisudha* berpikir, berkata, dan berbuat suci sebagai fondasi etika universal yang dapat memperkuat kehidupan sosial dan spiritual manusia modern (Saraswati, 2020). Dengan demikian, relevansi nilai-nilai Rama tidak berhenti pada tataran moral klasik, tetapi meluas hingga menjadi strategi pendidikan karakter yang mampu membangun manusia berintegritas di tengah tantangan globalisasi.

Selain itu, pendidikan karakter Hindu menempatkan *swadharma* sebagai prinsip utama dalam membimbing perilaku manusia. Rama secara konsisten menjalankan *swadharma*-nya sebagai anak, suami, pemimpin, dan pelindung rakyat dengan kesadaran spiritual tinggi. Ia mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran unik dalam kehidupan, dan menjalankan peran itu dengan jujur serta penuh tanggung jawab merupakan bentuk tertinggi dari pengabdian kepada Tuhan (*bhakti*). Dalam dunia pendidikan, nilai ini relevan dengan pembentukan karakter profesional yang berorientasi pada etos kerja dan integritas (Sudarsana, 2023). Keteladanan Rama juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pikiran dan tindakan bahwa pengetahuan tanpa kebijaksanaan akan kehilangan arah,

sementara kebajikan tanpa pengetahuan akan kehilangan kekuatan. Pendidikan karakter Hindu yang meneladani Rama akan mampu membentuk generasi muda yang memiliki *viveka* (kebijaksanaan moral) dalam mengambil keputusan serta *dama* (pengendalian diri) dalam menghadapi godaan duniawi.

Dalam konteks modern, relevansi keteladanan Rama semakin signifikan ketika pendidikan dihadapkan pada tantangan globalisasi, krisis moral, dan arus digitalisasi yang mendorong individualisme. Keteladanan Rama dapat menjadi dasar penguatan identitas spiritual generasi muda Hindu agar tidak kehilangan akar etis dan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan keadilan yang ditunjukkan Rama menjadi prinsip universal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter Hindu yang mengambil inspirasi dari *Ramayana* tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan nilai tradisional, tetapi juga sebagai sarana transformasi manusia menuju kehidupan yang harmonis, beradab, dan penuh makna (Lestari, 2022).

Sintesis Nilai-Nilai Keteladanan Rama sebagai Dasar Model Pendidikan Karakter Hindu

Keteladanan Rama dalam *Ramayana* tidak hanya merefleksikan ajaran moral yang bersifat individual, tetapi juga menyusun suatu sistem nilai yang dapat dijadikan model pendidikan karakter Hindu yang utuh dan kontekstual. Sintesis dari ajaran tersebut dapat dilihat dalam lima dimensi utama yang membentuk kepribadian ideal: dimensi moralitas, spiritualitas, tanggung jawab sosial, disiplin diri, dan kepemimpinan etis. Kelima dimensi ini saling berkaitan dalam kerangka *dharmā*, yang menuntun manusia menuju keharmonisan antara diri, sesama, dan Tuhan (Suhardana, 2021). Dimensi moralitas tercermin dari sikap *satya* (kejujuran) dan *nyaya* (keadilan) Rama dalam setiap tindakannya. Ia menegaskan kebenaran bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran batin akan hukum moral yang universal. Dalam konteks pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan pembentukan karakter menurut Lickona (2020), yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Dimensi kedua, spiritualitas, menegaskan bahwa seluruh tindakan Rama berakar pada kesadaran religius. Ia tidak pernah bertindak tanpa pertimbangan etis dan keyakinan bahwa setiap tindakan adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan (*bhakti karma*). Ketika menghadapi penderitaan dan pengasingan, Rama menunjukkan keteguhan batin dan penerimaan spiritual (*shraddha*) yang menjadi cerminan dari keseimbangan antara *jnana* (pengetahuan) dan *karma* (tindakan) (Subrahmanyam, 2021). Dimensi ini penting dalam pendidikan karakter Hindu karena menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari capaian material, melainkan dari kemampuan menjaga kesucian hati dan keselarasan spiritual. Pendidikan berbasis nilai-nilai ini dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur, rendah hati, dan penuh kasih terhadap sesama makhluk hidup (*sarva bhuta daya*).

Dimensi ketiga adalah tanggung jawab sosial, yang terefleksi dalam prinsip *raja dharma* atau etika kepemimpinan yang dijalankan Rama selama masa pemerintahannya di Ayodhya. Ia memandang kekuasaan bukan sebagai sarana untuk dominasi, melainkan sebagai bentuk pengabdian (*seva dharma*) bagi kesejahteraan rakyat. *Rama Rajya* menjadi simbol masyarakat ideal yang berlandaskan nilai keadilan, toleransi, dan kesejahteraan spiritual (Saraswati, 2020). Dalam pendidikan, nilai tanggung jawab sosial ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pendidikan berbasis empati dan partisipasi sosial. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Hindu yang menekankan harmoni sosial dan keseimbangan ekologis sebagai wujud nyata pengamalan *dharmā*.

Dimensi keempat, disiplin diri (*dama*), tampak jelas dalam kemampuan Rama mengendalikan emosi dan hasrat pribadi. Ia tidak mudah terprovokasi oleh penderitaan atau kemarahan, bahkan terhadap musuh sekalipun. Ketika Rahwana dikalahkan, Rama menunjukkan penghormatan terhadap musuhnya sebagai bentuk kesadaran spiritual bahwa setiap makhluk memiliki tempat dalam tatanan kosmis. Disiplin moral ini menjadi pilar utama pendidikan karakter Hindu yang menekankan *pengendalian diri* sebagai dasar kebijaksanaan (*viveka*). Dalam pembelajaran, disiplin ini dapat diterapkan melalui pendekatan reflektif dan meditasi, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan ketenangan batin (Sudarsana, 2023).

Dimensi terakhir, kepemimpinan etis, menegaskan posisi Rama sebagai model pemimpin spiritual yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Kepemimpinan Rama didasarkan pada konsep *satya dharma* (kebenaran moral), bukan pada kekuatan atau manipulasi politik. Ia memimpin dengan memberi teladan, bukan dengan paksaan, sebagaimana konsep *neta sevanam* dalam tradisi Hindu yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan rakyat, bukan penguasa mereka (Kumar, 2022). Nilai-nilai kepemimpinan etis ini memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan karakter masa kini, terutama dalam membangun kesadaran kepemimpinan moral pada generasi muda.

Dari kelima dimensi tersebut, dapat disintesis suatu model pendidikan karakter Hindu berbasis keteladanan Rama, yang terdiri atas tiga pilar utama: (1) *internalisasi nilai* melalui pembelajaran naratif dan reflektif atas teks *Ramayana*; (2) *transformasi perilaku* melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial; dan (3) *aktualisasi spiritual* melalui meditasi, pelayanan sosial, dan pengabdian kepada Tuhan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami nilai, bukan sekadar memahaminya secara kognitif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis keteladanan Rama bersifat holistik mengembangkan intelektual, emosi, moral, dan spiritual secara simultan.

Melalui sintesis ini, penelitian menegaskan bahwa ajaran dalam *Ramayana* memiliki potensi besar untuk diaktualisasikan dalam kurikulum pendidikan Hindu di berbagai jenjang. Nilai-nilai yang dihidupi Rama dapat menjadi pedoman universal untuk membentuk generasi yang berintegritas, berempati, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi di tengah derasnya arus globalisasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Sudarsana (2023), pendidikan karakter yang berakar pada teks suci Hindu tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga menanamkan kebijaksanaan abadi (*sanatana dharma*) yang mampu membimbing manusia menuju kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

Adaptasi Keteladanan Rama dalam Konteks Pendidikan di Era Modern

Pendidikan di era modern menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial yang begitu cepat. Di satu sisi, kemajuan digital telah membuka akses pengetahuan tanpa batas, namun di sisi lain menimbulkan disorientasi moral dan hilangnya spiritualitas dalam diri generasi muda. Dalam konteks ini, nilai-nilai keteladanan Rama menjadi sangat relevan untuk dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan karakter Hindu yang adaptif dan transformatif. Sosok Rama mengajarkan bahwa pengetahuan tanpa kebijaksanaan hanya melahirkan arogansi, sedangkan kebijaksanaan tanpa disiplin akan kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan di era modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai *satya* (kejujuran), *dharma* (kebenaran), dan *bhakti* (pengabdian) dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berempati (Kumar, 2022).

Adaptasi nilai-nilai Rama dalam pendidikan karakter Hindu dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis naratif (*story-based learning*) dan reflektif (*value internalization*). Pembelajaran berbasis kisah *Ramayana* memungkinkan peserta didik memahami nilai moral melalui pengalaman simbolik dan emosional, bukan hanya melalui

penjelasan teoritis (Lestari, 2022). Misalnya, kisah pengasingan Rama dapat dijadikan contoh konkret untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup. Strategi pedagogis ini sejalan dengan prinsip *sravana–manana–nididhyasana* (mendengar, merenung, dan menghayati), yang telah menjadi metode pembelajaran spiritual dalam tradisi Hindu sejak zaman Weda. Guru berperan sebagai *acharya* pembimbing moral dan spiritual yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku. Dengan demikian, nilai keteladanan Rama dapat diinternalisasikan melalui hubungan antara guru dan murid yang berlandaskan kasih sayang, hormat, dan keteladanan moral (Sudarsana, 2023).

Selain itu, dalam konteks globalisasi yang menuntut daya saing tinggi, keteladanan Rama juga relevan dalam pengembangan kepemimpinan etis dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Prinsip *Rama Rajya* pemerintahan berbasis dharma dan kesejahteraan dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan kepemimpinan modern yang menekankan empati, integritas, dan pelayanan sosial. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat (*seva*), siswa dapat belajar bahwa keberhasilan bukan diukur dari penghargaan pribadi, melainkan dari kontribusi terhadap kesejahteraan bersama (Suhardana, 2021). Pendidikan yang berbasis pada semangat *seva dharma* ini akan melahirkan generasi muda yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan peduli terhadap lingkungan.

Penerapan nilai keteladanan Rama juga penting dalam menghadapi tantangan budaya digital. Arus informasi yang deras dan budaya instan seringkali mengikis kemampuan reflektif dan empati peserta didik. Nilai *dama* (pengendalian diri) dan *ksama* (kesabaran) yang ditunjukkan Rama menjadi kunci pembentukan ketahanan moral di tengah tekanan gaya hidup digital. Sekolah dan perguruan tinggi Hindu dapat mengadopsi program *digital dharma education*, yakni pendidikan moral yang mengajarkan etika bermedia, penggunaan teknologi secara bijak, dan penyaringan nilai berdasarkan dharma (Saraswati, 2020). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya cakap digital, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Integrasi keteladanan Rama dalam kurikulum pendidikan Hindu tidak harus bersifat dogmatis, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan lintas bidang. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa dan sastra dapat dimasukkan analisis nilai-nilai dalam *Ramayana*; dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dihubungkan dengan prinsip *dharma negara*; dan dalam pendidikan moral-spiritual dapat digabung dengan praktik meditasi dan refleksi diri. Penerapan semacam ini akan membentuk pendidikan karakter yang komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Subrahmanyam (2021), pendidikan berbasis nilai Hindu harus mampu menyeimbangkan antara *shiksha* (pengajaran pengetahuan) dan *vidya* (pencerahan batin), karena hanya dengan keseimbangan tersebut manusia dapat mencapai kehidupan yang beretika dan bermakna.

Adaptasi keteladanan Rama dalam pendidikan di era modern merupakan upaya strategis untuk membangun sistem pembelajaran yang berakar pada spiritualitas namun relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *Ramayana* akan melahirkan generasi muda Hindu yang memiliki *viveka* (kebijaksanaan moral), *anrshamsya* (tanpa kekerasan), dan *seva* (pengabdian). Generasi semacam ini tidak hanya mampu menghadapi kompleksitas dunia modern, tetapi juga menjadi pelaku perubahan sosial yang berlandaskan dharma. Dalam perspektif filosofis, penerapan nilai Rama merupakan wujud *revitalisasi pendidikan dharmis*, yakni pendidikan yang tidak hanya menyalakan kecerdasan intelektual, tetapi juga menerangi kesadaran moral dan spiritual manusia.

Implikasi Filosofis dan Praktis Penelitian

Hasil penelitian mengenai keteladanan tokoh Rama dalam *Ramayana* memberikan implikasi yang luas, baik secara filosofis maupun praktis, terhadap pengembangan pendidikan karakter Hindu di era modern. Secara filosofis, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam teks klasik Hindu memiliki daya hidup (*living wisdom*) yang melampaui ruang dan waktu. Nilai-nilai seperti *satya* (kebenaran), *dharma* (tanggung jawab moral), *bhakti* (pengabdian), *ksama* (kesabaran), dan *ahimsa* (tanpa kekerasan) tidak hanya merepresentasikan norma etika tradisional, tetapi juga prinsip universal yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat multikultural modern (Subrahmanyam, 2021). Dengan menempatkan Rama sebagai model *Maryada Purushottama*, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manusia ideal dalam perspektif Hindu adalah individu yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial secara harmonis. Pandangan ini memberikan kontribusi terhadap filsafat pendidikan Hindu, di mana pendidikan dipahami bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses *adhyatmik shiksha* pembentukan kesadaran moral dan spiritual menuju pembebasan (*moksa*).

Secara praktis, implikasi penelitian ini terlihat pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *Ramayana* yang dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Nilai-nilai keteladanan Rama dapat dijadikan fondasi dalam kurikulum pendidikan agama Hindu melalui pendekatan reflektif, naratif, dan partisipatif. Misalnya, kisah pengorbanan Rama dapat dijadikan sarana pembelajaran tentang tanggung jawab dan loyalitas, sedangkan kepemimpinannya di Ayodhya dapat digunakan untuk mengajarkan konsep keadilan dan pelayanan publik (*seva dharma*). Selain itu, guru dapat berperan sebagai fasilitator spiritual (*acharya*), yang menanamkan nilai-nilai moral bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan perilaku (Sudarsana, 2023). Implementasi nilai Rama dalam konteks pendidikan digital juga dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis cerita epos, yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara emosional dan intelektual sekaligus.

Lebih jauh, penerapan hasil penelitian ini memiliki dampak sosial yang signifikan. Pendidikan karakter berbasis keteladanan Rama dapat membantu membangun generasi muda Hindu yang berjiwa *satwika* yakni generasi yang berlandaskan kebijaksanaan, kedamaian, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan di tengah krisis moral dan dehumanisasi akibat gaya hidup materialistik dan individualistik. Melalui pendidikan yang menanamkan semangat *dharma* dan *bhakti*, generasi muda akan memiliki kepekaan sosial dan kesadaran ekologis, sebagaimana digambarkan dalam kepemimpinan Rama yang menegakkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, implikasi praktis penelitian ini tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan peradaban yang berkeadilan, beretika, dan berkepribadian spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi revitalisasi nilai-nilai klasik Hindu sebagai strategi untuk memperkuat karakter bangsa dan menjaga keberlanjutan moral di era modern yang sarat tantangan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan tokoh Rama dalam *Ramayana* merupakan fondasi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter Hindu yang relevan dan aplikatif di era modern. Sosok Rama sebagai *Maryada Purushottama* merepresentasikan manusia ideal yang menegakkan *dharma* (kebenaran moral), *satya* (kejujuran), *bhakti* (pengabdian), dan *ksama* (kesabaran) dalam setiap aspek kehidupannya. Nilai-nilai ini bukan hanya ajaran moral tradisional, tetapi juga prinsip universal yang mampu menjawab tantangan krisis etika dan degradasi spiritual yang dihadapi masyarakat

kontemporer. Melalui pendekatan hermeneutik terhadap teks *Ramayana*, ditemukan bahwa keteladanan Rama mencerminkan kesatuan antara moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan karakter Hindu.

Model pendidikan karakter yang disarikan dari ajaran Rama menekankan pembentukan kepribadian secara holistik melalui tiga tahapan utama: internalisasi nilai, transformasi perilaku, dan aktualisasi spiritual. Pendidikan karakter Hindu yang berlandaskan pada nilai-nilai *Ramayana* tidak hanya mengajarkan moralitas, tetapi juga menghidupkan kesadaran batin dan tanggung jawab sosial peserta didik. Adaptasi nilai-nilai Rama dalam sistem pendidikan modern memberikan arah baru bagi pembentukan generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan berjiwa spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap filsafat pendidikan Hindu dan pengembangan kurikulum karakter berbasis teks klasik, yang tidak hanya menjaga warisan budaya dan spiritualitas leluhur, tetapi juga relevan bagi pembangunan manusia beretika dan berkeadaban di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. B. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Hindu di Era Digital*. Denpasar: Pustaka Dharma Nusantara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dwipayana, I. W. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Epos *Ramayana*: Relevansi bagi Pendidikan Hindu Kontemporer. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 9(2), 145–158.
- Gadamer, H. G. (2020). *Truth and Method* (Revised ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Kumar, R. (2022). *Ethical Dimensions of the Ramayana: Lessons for Modern Education*. *International Journal of Indic Studies*, 5(1), 22–34.
- Lestari, N. P. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Hindu. *Jurnal Pendidikan Dharma*, 10(1), 55–69.
- Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Saraswati, N. P. (2020). Konsep Dharma dan Satya dalam *Ramayana*: Implementasi Nilai Etika Hindu. *Jurnal Agama dan Budaya*, 7(3), 210–225.
- Sharma, A. (2021). *Hindu Philosophy of Education: A Study in Value Formation*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Subrahmanyam, P. (2021). *Ramayana as a Pedagogical Text: A Hermeneutic Reading of Moral Idealism*. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences*, 9(4), 48–60.
- Sudarsana, I. K. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Hindu dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Denpasar: UHN Press.
- Suhardana, K. M. (2021). *Filsafat Pendidikan Hindu dan Relevansinya bagi Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Swami, Ranganathananda. (2020). *The Message of the Ramayana in Today's World*. Kolkata: Advaita Ashrama.
- Tiwari, R. (2022). Revisiting the Ideals of Dharma through the Character of Rama: An Ethical Framework for Education. *Journal of Indic Civilization Studies*, 4(2), 101–115.
- Vivekananda, S. (2021). *Practical Vedanta and its Application to Modern Life*. Chennai: Sri Ramakrishna Math.
- Wibawa, I. K. (2022). Implementasi Konsep Tri Kaya Parisudha dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar. *Jurnal Widya Dharma*, 11(2), 75–88.

- Wulandari, M. (2023). *Dharma, Etika, dan Spiritualitas: Refleksi atas Pendidikan Hindu di Abad 21*. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 8(1), 33–47.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zoetmulder, P. J. (2021). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno dan Kearifan Hindu-Buddha*. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia.